

**REKONSTRUKSI SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM: MODEL PROFETIK
BERBASIS TASYJIR, TAISIR, DAN ANTI-TA'SIR UNTUK MEWUJUDKAN
INDONESIA EMAS 2045**

¹Amad Chumsoni, ²Adi Sanusi, ³Khairunnisa, ⁴Ahmad Suryadi
Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹a.chumsony@gmail.com, ²sanusiadi03@gmail.com,

³khairunnisa.dahlan01@gmail.com, ⁴ahmad.suryadi@umj.ac.id

ABSTRACT

Indonesia Emas 2045 requires educational supervision that not only improves professional competence but also strengthens teachers' character and spirituality. Contemporary supervision practices in many educational institutions remain largely administrative and compliance-oriented, causing supervision to lose its developmental and humanistic dimensions. This study aims to reconstruct a prophetic model of Islamic educational supervision based on the principles of Tasyjir, Taisir, and Anti-Ta'sir as a conceptual framework for improving educational quality toward Indonesia Emas 2045. The research employs a qualitative approach using library research and content analysis methods. Data were collected from the Qur'an, Hadith, classical Islamic educational literature, and contemporary studies on educational supervision. The findings show that prophetic supervision emphasizes empowerment, facilitation, and humanistic guidance rather than punitive control. Tasyjir functions as a motivational and empowerment mechanism, Taisir provides practical and solution-oriented assistance, while Anti-Ta'sir rejects toxic, rigid, and excessively bureaucratic supervision practices. The study proposes a Prophetic Supervision Framework that integrates Islamic values—tauhid, amanah, ihsan, musyawarah, and adl—with modern transformational supervision approaches. This model contributes theoretically to the development of holistic educational supervision and practically offers guidance for supervisors, principals, and teachers in fostering professional competence, character formation, and spiritual resilience in the digital era.

Keywords: *Islamic Educational Supervision, Prophetic Supervision, Tasyjir, Taisir, Anti-Ta'sir, Indonesia Emas 2045*

ABSTRAK

Indonesia Emas 2045 membutuhkan supervisi pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional, tetapi juga memperkuat karakter dan spiritualitas pendidik. Praktik supervisi yang berkembang saat ini di banyak lembaga pendidikan masih cenderung administratif dan berorientasi pada kepatuhan sehingga kehilangan dimensi pembinaan dan kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model supervisi pendidikan Islam profetik berbasis prinsip Tasyjir, Taisir, dan Anti-Ta'sir sebagai kerangka konseptual untuk meningkatkan mutu pendidikan menuju Indonesia Emas 2045. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis isi (content analysis). Sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, literatur pendidikan Islam klasik, serta berbagai penelitian kontemporer mengenai supervisi pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi profetik menempatkan pemberdayaan, kemudahan, dan pembinaan humanis sebagai inti proses supervisi, berbeda dengan pendekatan inspeksional yang menekankan kontrol dan kepatuhan administratif. Prinsip Tasyjir berfungsi sebagai mekanisme motivasi dan pemberdayaan, Taisir sebagai fasilitasi yang solutif, sedangkan Anti-Ta'sir menolak praktik supervisi yang toksik, kaku, dan membebani. Penelitian ini menghasilkan kerangka Supervisi Profetik yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, amanah, ihsan, musyawarah, dan adl dengan pendekatan supervisi transformasional modern. Model tersebut berkontribusi secara teoretis terhadap pengembangan supervisi pendidikan yang holistik dan secara praktis menjadi pedoman bagi pengawas, kepala sekolah, dan guru dalam memperkuat kompetensi profesional, karakter, dan ketahanan spiritual di era digital.

Kata Kunci: Supervisi Pendidikan Islam, Supervisi Profetik, Tasyjir, Taisir, Anti-Ta'sir, Indonesia Emas 2045

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyiapkan generasi unggul menuju Indonesia Emas 2045. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi akademik dan literasi digital, tetapi juga penguatan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Di tengah disrupsi teknologi dan perubahan sosial yang cepat, lembaga pendidikan dituntut melahirkan sumber daya manusia yang adaptif sekaligus berintegritas. Dalam konteks ini, supervisi pendidikan memiliki peran strategis sebagai instrumen pembinaan mutu pendidik dan proses pembelajaran.

Namun demikian, praktik supervisi di banyak lembaga pendidikan masih didominasi

pendekatan administratif dan inspeksional. Supervisi sering dipersepsikan sebagai kegiatan pemeriksaan kelengkapan dokumen, pemenuhan indikator birokrasi, dan penilaian kepatuhan terhadap regulasi. Akibatnya, supervisi kehilangan fungsi utamanya sebagai proses pendampingan profesional yang membantu guru berkembang secara pedagogis, personal, dan spiritual. Kondisi ini menimbulkan jarak antara supervisor dan guru sehingga supervisi lebih dirasakan sebagai kontrol daripada pembinaan.

Padahal, tradisi pendidikan Islam sejak masa Rasulullah SAW menunjukkan paradigma supervisi yang berbeda. Rasulullah melakukan pembinaan melalui keteladanan, motivasi, dialog, dan penguatan potensi para sahabat. Evaluasi

dilakukan untuk memperbaiki dan memberdayakan, bukan untuk menghukum atau menjatuhkan. Nilai-nilai seperti amanah, ihsan, musyawarah, dan keadilan menjadi landasan dalam membina kualitas manusia. Paradigma ini relevan untuk menjawab kebutuhan supervisi pendidikan di era modern yang menuntut pendekatan humanis dan kolaboratif.

Sejumlah penelitian tentang supervisi pendidikan Islam telah membahas integrasi akhlak dalam supervisi, supervisi klinis, dan supervisi humanistik. Akan tetapi, kajian yang secara khusus merumuskan model supervisi profetik berbasis prinsip Tasyjir, Taisir, dan Anti-Ta'sir masih sangat terbatas. Tasyjir menekankan pemberdayaan dan penguatan motivasi, Taisir menekankan kemudahan dan solusi, sedangkan Anti-Ta'sir menolak praktik supervisi yang kaku, toksik, dan membebani guru. Ketiga prinsip ini menawarkan paradigma baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesional guru di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi model supervisi

pendidikan Islam profetik berbasis Tasyjir, Taisir, dan Anti-Ta'sir sebagai kerangka konseptual untuk meningkatkan mutu pendidikan menuju Indonesia Emas 2045. Secara khusus, penelitian ini menganalisis praktik supervisi pada masa Nabi Muhammad SAW, perkembangan supervisi pada masa sahabat dan ulama, kritik terhadap supervisi modern yang administratif-mekanis, serta merumuskan model integratif yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian terdahulu telah membahas supervisi pendidikan Islam dari berbagai perspektif, seperti supervisi akademik, supervisi klinis, supervisi humanistik, dan supervisi berbasis nilai-nilai Islam. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek implementatif dan belum menawarkan model konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip supervisi profetik dengan kebutuhan pendidikan modern menuju Indonesia Emas 2045.

Tabel 1. State of the Art Penelitian

Peneliti	Fokus	Temuan	Kesenjangan
Sahertian (2020)	Supervisi Akademik	Peningkatan kompetensi guru	Belum berbasis nilai Islam
Mulyasa (2022)	Supervisi Pendidikan Modern	Supervisi transformasional	Belum mengintegrasikan perspektif profetik
Hidayat (2023)	Supervisi Pendidikan Islam	Supervisi berbasis nilai Islam	Belum membangun model konseptual
Penelitian ini	Supervisi Pendidikan Islam Profetik	Model Tasyjir-Taisir-Anti-Ta'sir	Menawarkan model konseptual baru

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis isi (content analysis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, prinsip, dan praktik supervisi pendidikan Islam dari perspektif historis dan kontemporer.

Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik pendidikan Islam yang berkaitan dengan pembinaan, pengawasan, evaluasi, dan pengembangan manusia. Sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan penelitian terdahulu mengenai supervisi pendidikan, supervisi klinis, supervisi transformasional, serta supervisi pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan seleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data kemudian

dianalisis secara deskriptif-analitis dan komparatif untuk menemukan kesinambungan antara praktik supervisi pada masa Nabi, sahabat, ulama, dan model supervisi modern. Hasil analisis disintesis menjadi model konseptual supervisi profetik berbasis Tasyjir, Taisir, dan Anti-Ta'sir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Supervisi Pendidikan telah ada kebersamaian pembibitan generasi yang akan melanjutkan estafer pembelajaran. Ulama masa kini sering disebut sebagai pewaris para nabi, artinya bahwa keilmuan terus mengalir dan tersambung dari sumber utamanya.

1. Evolusi Supervisi Pendidikan: Dari Kontrol ke Pemberdayaan.

Perkembangan teori supervisi menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan. Supervisi klasikal yang dipengaruhi pemikiran Taylor menempatkan efisiensi, kontrol, dan kepatuhan sebagai orientasi utama. Dalam pendekatan ini, supervisor bertindak sebagai pemeriksa yang memastikan setiap prosedur dijalankan sesuai standar.

Paradigma tersebut kemudian berkembang menjadi supervisi klinis yang diperkenalkan Glickman dengan menempatkan guru sebagai mitra profesional. Fokus supervisi bergeser pada pengembangan kemampuan pedagogis melalui observasi kelas, umpan balik, dan refleksi bersama. Selanjutnya, supervisi transformasional menekankan perubahan budaya organisasi, pembelajaran berkelanjutan, dan penguatan komitmen bersama terhadap visi pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga pendekatan tersebut perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid, amanah, ihsan, musyawarah, dan adl. Supervisi tidak cukup hanya memastikan kepatuhan administratif, tetapi harus menjadi proses pembinaan manusia secara utuh.

2. Supervisi Pendidikan Islam pada

Masa Nabi Muhammad SAW

Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam praktik supervisi pendidikan. Pembinaan terhadap para sahabat dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), motivasi, dialog, dan penguatan potensi individu. Rasulullah tidak menggunakan pendekatan otoriter,

tetapi membangun hubungan yang memungkinkan sahabat berkembang sesuai kapasitasnya.

Praktik supervisi Nabi dapat dilihat dalam tiga bentuk. Pertama, supervisi personal melalui perhatian khusus kepada individu tertentu, seperti Abdullah bin Abbas dan Anas bin Malik. Kedua, supervisi kelompok melalui majelis ilmu, shalat berjamaah, dan kegiatan dakwah. Ketiga, supervisi struktural melalui pengangkatan wali, qadhi, dan amir yang disertai pembinaan dan evaluasi kinerja.

Evaluasi yang dilakukan Nabi bersifat autentik dan berorientasi pada akhlak serta amal shalih. Penilaian tidak hanya didasarkan pada hafalan dan pengetahuan, tetapi juga kejujuran, amanah, keberanian, dan tanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *authentic assessment* dan *performance assessment* dalam pendidikan modern.

3. Supervisi pada Masa Sahabat dan Ulama

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, tradisi supervisi dilanjutkan oleh para sahabat dengan pendekatan yang lebih terlembaga. Khalifah Abu

Bakar dan Umar bin Khattab menekankan pengawasan terhadap pejabat dan pengelola urusan umat melalui laporan, evaluasi, dan musyawarah. Pejabat yang tidak amanah dapat diberi peringatan atau diganti.

Pada masa tabiin dan ulama besar, supervisi pendidikan berkembang melalui sistem talaqqi, muraja'ah, dan pemberian ijazah. Murid dinilai tidak hanya dari penguasaan ilmu, tetapi juga akhlak dan kedisiplinannya. Tradisi ini kemudian diwarisi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren di Indonesia, yang menekankan pembinaan karakter melalui pengawasan langsung dan keteladanan.

4. Kritik terhadap Supervisi

Pendidikan Modern di Indonesia

Supervisi pendidikan modern di Indonesia telah memiliki kerangka kebijakan yang relatif lengkap melalui supervisi akademik, supervisi manajerial, dan penilaian kinerja guru. Namun dalam praktiknya, supervisi masih sering terjebak pada pendekatan administratif-mekanis.

Guru kerap lebih sibuk menyiapkan dokumen, laporan, dan

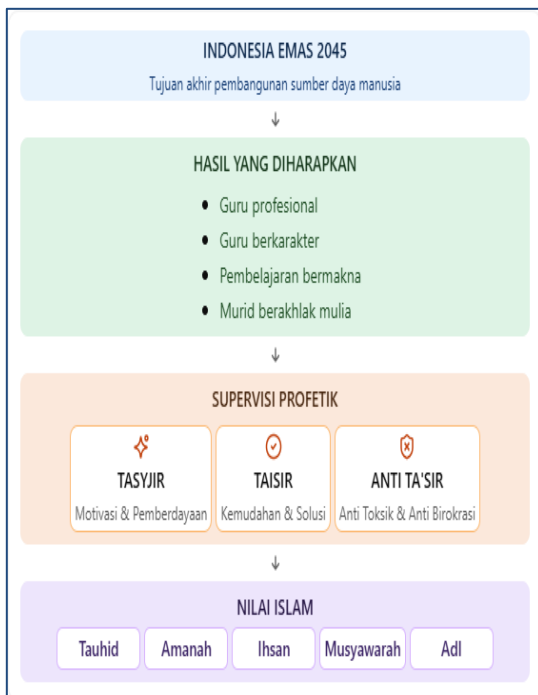
unggahan aplikasi digital daripada mengembangkan kreativitas pembelajaran. Digitalisasi yang seharusnya mempermudah justru dapat melahirkan bentuk baru dari Ta'sir, yaitu beban birokrasi yang melelahkan dan mengurangi fokus guru pada esensi mendidik manusia. Dalam situasi ini, supervisi tidak lagi dirasakan sebagai pendampingan profesional, tetapi sebagai proses pemeriksaan yang menegangkan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal supervisi dan pengalaman nyata di lapangan. Oleh karena itu diperlukan rekonstruksi paradigma supervisi yang lebih humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi guru.

5. Model Supervisi Profetik Berbasis

Tasyjir, Taisir, dan Anti-Ta'sir

Gambar 1. Kerangka Supervisi
Profetik Tasyjir–Taisir–Anti-Ta'sir



Berdasarkan sintesis teori supervisi modern dan praktik pendidikan Islam, penelitian ini menawarkan Model Supervisi Profetik dengan tiga pilar utama, sebagaimana dalam table berikut :

Tabel 2. Deskripsi aplikatif Tasyjir, Taisir dan Anti Ta'sir

Tasyjir Pemberdayaan Tasyjir berarti menumbuhkan dan menguatkan potensi. Supervisor berperan sebagai motivator yang memberikan apresiasi, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan psychological safety bagi guru untuk berinovasi. Prinsip ini menempatkan guru sebagai aset yang harus dikembangkan, bukan objek yang dicari kesalahannya.
Taisir Kemudahan & Solusi Taisir berarti mempermudah dan membantu menemukan solusi. Supervisor tidak sekadar memberi catatan kritik, tetapi mendampingi guru mengatasi kesulitan pembelajaran, menyederhanakan proses administrasi, dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi kerja.
Anti-Ta'sir Anti Toksik & Anti Birokrasi Anti-Ta'sir menolak supervisi yang toksik, kaku, menghakimi, dan membebani guru secara berlebihan. Praktik mencari-cari kesalahan, memperlakukan guru di depan siswa, atau memberikan target administratif yang tidak realistis bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam.

Ketiga prinsip tersebut membentuk kerangka supervisi yang humanis dan transformatif. Tasyjir membangun motivasi, Taisir menyediakan dukungan, dan Anti-Ta'sir menjaga agar proses supervisi tidak berubah menjadi tekanan birokratis. Dengan demikian, supervisi menjadi sarana pemberdayaan yang mendukung pengembangan kompetensi profesional, karakter, dan spiritualitas pendidik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan model Supervisi Profetik berbasis Tasyjir, Taisir, dan Anti-Ta'sir sebagai rekonstruksi terhadap paradigma supervisi pendidikan yang masih dominan administratif dan inspeksional. Tasyjir menempatkan motivasi dan pemberdayaan sebagai inti pembinaan guru, Taisir menekankan kemudahan dan solusi praktis, sedangkan Anti-Ta'sir menolak praktik supervisi yang toksik, kaku, dan membebani.

Model ini mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, amanah, ihsan, musyawarah, dan adl dengan pendekatan supervisi transformasional modern sehingga menghasilkan supervisi yang

humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi guru. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai pengawasan yang menakutkan, tetapi sebagai pendampingan profesional untuk memperkuat kompetensi pedagogis, karakter, dan spiritualitas pendidik.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa implementasi Supervisi Profetik berpotensi mendukung terwujudnya sumber daya manusia unggul yang menjadi fondasi Indonesia Emas 2045. Oleh karena itu, pengawas, kepala sekolah, dan lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan praktik supervisi yang lebih memberdayakan, memudahkan, dan membangun budaya pembelajaran yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Awaludin Sitorus, M. P., & Kholipah, S. (2018). *Supervisi pendidikan: Teori dan pengaplikasian*. Swalova Publishing.
- Chasanah, U., et al. (2025). Evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif hadis Nabi. *Jurnal P4I*.
- Dahari, D. (2015). Evaluasi dan supervisi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Djailani, A. (2023). Pengantar supervisi pembelajaran: Teori dan implementasi. Nas Media Pustaka.
- Faridah, E. S., Hafiyah, Y. N., Umainah, S., & Rahma, S. A. (2026). Supervisi pendidikan: Strategi, pendekatan dan teknik peningkatan mutu pembelajaran. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(3).
- Glatthorn, A. A., & Adams, B. L. (2018). *Differentiated supervision: Educational leadership for changing times*. ASCD.
- Glickman, C. D. (1985). *Supervision of instruction: A developmental approach*. Allyn & Bacon.
- Kasman, H., & Novebri, S. (2021). *Manajemen dan supervisi pendidikan Islam*. Madina.
- Ma'ruf, L. E., & Sonia, N. R. (2025). Supervisi humanistik sebagai pendekatan inovatif dalam pengembangan kompetensi guru di era digital. *Edumanagerial*, 4(2), 181–198.
- Muhammad, M. (2023). Evaluasi pendidikan Islam: Perspektif hadis Rasulullah SAW. *Jurnal Raudhah*, 6(1), 1–15.
- Rahmat, M. (2012). *Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Pustaka Pelajar.
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge.
- Sarwo, M., dkk. (2025). *Manajemen supervisi pendidikan Islam: Meningkatkan mutu pendidikan*.

Islam dalam konteks modern.
Adab.

Supriadi, B. (2019). Hakikat supervisi dalam pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1–11.

Tahir, A., et al. (2026). Peran pendidikan Islam dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan*.

Tanama, Y. J., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2231–2235.

Taylor, F. W. (1911). *The principles of scientific management*. Harper & Brothers.

Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 33–41.

Zahrah, A., Hanifah, A. S., Adiyas, A., & Azis, A. (2025). Inovasi pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 119–131.